Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1902-1914
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Integrasi Ruh, Nafs, Akal, Ghaib, dan Fitrah dalam Pengembangan Potensi Manusia sebagai 'Abdullah: Kajian Psikologi Pendidikan Islam

Khafidoh [a,1,*], Siti Rohimah [b,2]

[*a,b] Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
[1] vivikhafidoh12@gmail.com; [2] sitirohimahalfirdaus62@gmail.com
*Correspondent Author; vivikhafidoh12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
26 April 2026
Revised:
27 May 2026
Accepted:
25 June 2026
Available online:
23 July 2026

Keywords
Ruh; Nafs; Akal; Ghaib; Fitrah; 'Abdullah; Psikologi Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Kajian mengenai hakikat dan potensi manusia dalam perspektif Islam telah berkembang dalam diskursus pendidikan dan psikologi Islam. Namun, sebagian kajian cenderung membahas ruh, nafs, akal, ghaib, dan fitrah secara parsial, sehingga keterkaitan kelima dimensi tersebut sebagai konstruksi integratif dalam membentuk manusia sebagai 'Abdullah belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi ruh, nafs, akal, ghaib, dan fitrah sebagai potensi multidimensional manusia serta relevansinya terhadap pengembangan manusia sebagai 'Abdullah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data meliputi Al-Qur'an, hadis, buku-buku pemikiran Islam, literatur psikologi pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui analisis isi dengan tahapan identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk struktur kepribadian manusia. Ruh menjadi basis orientasi transendental, nafs merepresentasikan dinamika dorongan dan pengendalian diri, akal berfungsi sebagai instrumen berpikir dan pertimbangan moral, ghaib membangun kesadaran terhadap realitas transendental, sedangkan fitrah menjadi disposisi dasar yang mengarahkan manusia kepada pengenalan dan penghambaan kepada Allah Swt. Integrasi kelima dimensi tersebut menghasilkan kerangka psikologi pendidikan Islam yang memandang manusia secara holistik, tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup spiritual, moral, emosional, dan transendental. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan konseptual psikologi pendidikan Islam dengan menempatkan orientasi 'Abdullah sebagai tujuan fundamental pengembangan potensi manusia.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Manusia merupakan salah satu tema fundamental dalam kajian pendidikan Islam karena manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, sosial, dan rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan transendental dengan Allah Swt. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang memungkinkan dirinya berkembang dan menjalankan fungsi kehidupannya secara optimal. Potensi manusia tidak terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi mencakup dimensi ruh, nafs, akal, dan fitrah yang memiliki fungsi berbeda sekaligus saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia. Kajian psikologi yang bersumber dari Al-Qur'an menunjukkan bahwa nafs, 'aql, qalb, ruh, dan fitrah merupakan elemen penting untuk memahami struktur psikologis manusia dalam perspektif Islam (Napitupulu, 2020). Dengan demikian, manusia dalam pendidikan Islam perlu dipahami secara utuh sebagai kesatuan antara aspek jasmani, psikologis, intelektual, spiritual, dan moral.

Pemahaman yang komprehensif mengenai manusia memiliki konsekuensi penting terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak semestinya hanya diarahkan pada pencapaian akademik dan pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga harus mampu mengembangkan potensi spiritual, moral, emosional, dan kesadaran transendental peserta didik. Psikologi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut karena proses pendidikan pada dasarnya berkaitan erat dengan upaya memahami perkembangan manusia dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kajian mengenai psikologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep fitrah, pembentukan akhlak, motivasi, dan pengelolaan emosi dapat menjadi landasan dalam membangun karakter serta kesejahteraan psikologis peserta didik (Kholil et al., 2024). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan perspektif psikologis yang tidak hanya menjelaskan manusia berdasarkan perilaku yang dapat diamati, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi bagian integral dari eksistensi manusia.

Dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, ruh dapat dipahami sebagai dimensi spiritual yang memberikan orientasi transendental dalam kehidupan manusia. Nafs berkaitan dengan dinamika diri, dorongan, keinginan, kecenderungan, serta kemampuan manusia dalam melakukan pengendalian dan penyucian diri. Akal merupakan potensi intelektual yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan, memahami realitas, melakukan pertimbangan, dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Sementara itu, fitrah menunjukkan disposisi dasar manusia yang memiliki kecenderungan kepada tauhid dan kebaikan. Napitupulu (2020) menjelaskan bahwa nafs berkaitan dengan potensi baik dan buruk manusia, 'aql berfungsi sebagai kekuatan memperoleh pengetahuan dan memahami objek abstrak, ruh berkaitan dengan kesucian manusia sebagai hamba Allah, sedangkan fitrah memiliki kecenderungan bawaan untuk beragama dan beriman kepada Allah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa potensi manusia dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan konstruksi psikologi yang hanya berorientasi pada aspek kognitif, perilaku, atau material.

Selain keempat dimensi tersebut, kesadaran terhadap ghaib juga memiliki posisi penting dalam konstruksi manusia menurut Islam. Berbeda dengan ruh, nafs, akal, dan fitrah yang dapat diposisikan sebagai dimensi atau potensi dalam struktur manusia, ghaib dalam penelitian ini ditempatkan sebagai dimensi transendental yang membentuk orientasi kesadaran manusia. Keimanan kepada perkara ghaib merupakan bagian fundamental dari keimanan Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3. Kesadaran terhadap realitas ghaib memberikan pemahaman bahwa kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada realitas empiris dan material, tetapi memiliki dimensi transendental yang berkaitan dengan Allah, malaikat, hari akhir, serta realitas kehidupan setelah dunia. Oleh karena itu, dimensi ghaib menjadi penting dalam psikologi pendidikan Islam karena dapat membentuk orientasi nilai, kesadaran moral, dan cara manusia memahami tujuan kehidupannya.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika pendidikan modern menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah

memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, mengembangkan kemampuan intelektual, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, kemajuan tersebut tidak secara otomatis menjamin terbentuknya manusia yang memiliki kematangan moral dan spiritual. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif berpotensi menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi belum tentu memiliki kemampuan mengendalikan diri, kesadaran spiritual, dan orientasi moral yang kuat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengembangkan manusia melalui keseimbangan antara 'aql, nafs, dan ruh. Kajian kontemporer mengenai psikologi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemahaman psikologis diperlukan untuk mengembangkan fitrah, menyesuaikan tujuan pendidikan dengan perkembangan peserta didik, serta mendorong proses tazkiyat al-nafs sehingga perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual dapat berjalan secara seimbang (Aprilia et al., 2025).

Konsep *fitrah* juga menjadi salah satu dasar penting dalam memahami tujuan pendidikan Islam. Fitrah tidak hanya dipahami sebagai keadaan awal manusia, tetapi sebagai potensi yang perlu dipelihara dan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada fitrah memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dasar untuk berkembang dan memiliki kecenderungan kepada nilai-nilai kebaikan. Penelitian Huda et al. (2021) menunjukkan bahwa konsep fitrah merupakan potensi manusia yang memiliki implikasi penting terhadap pendidikan Islam. Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga manusia mampu mencapai perkembangan dirinya secara optimal. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian Muhtarom (2019) yang menempatkan fitrah sebagai basis pengembangan pendidikan Islam dan menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia secara utuh. Dengan demikian, konsep fitrah memberikan dasar bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak memaksakan perkembangan manusia hanya berdasarkan orientasi eksternal, tetapi juga memperhatikan potensi internal yang telah melekat dalam diri manusia.

Namun demikian, potensi fitrah tidak dapat dilepaskan dari dimensi manusia lainnya. Fitrah membutuhkan akal agar manusia mampu memahami dan merefleksikan kebenaran; membutuhkan nafs yang terarah agar kecenderungan manusia kepada kebaikan tidak dikalahkan oleh dorongan negatif; membutuhkan ruh sebagai orientasi spiritual; dan membutuhkan kesadaran terhadap perkara ghaib agar kehidupan manusia tidak berhenti pada orientasi material. Dalam konteks ini, integrasi berbagai potensi manusia menjadi penting karena perkembangan satu dimensi tanpa dukungan dimensi lainnya dapat menghasilkan perkembangan manusia yang tidak seimbang. Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengarahkan keseluruhan potensi manusia agar berkembang dalam kerangka nilai ketuhanan.

Penelitian terdahulu telah memberikan sejumlah landasan penting mengenai hubungan antara potensi manusia dan pendidikan Islam. Napitupulu (2020) mengkaji *nafs, 'aql, qalb, ruh,* dan *fitrah* sebagai elemen psikologi dalam Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa setiap unsur memiliki fungsi yang berbeda dalam memahami manusia. NurJannah dan Suyadi (2022) mengkaji hubungan *akal* dan *qalb* dalam perspektif Al-Qur'an dan neurosains, serta menunjukkan pentingnya melihat proses berpikir manusia tidak hanya dari perspektif intelektual, tetapi juga keterkaitannya dengan dimensi hati. Sementara itu, Huda et al. (2021) menempatkan *fitrah* sebagai potensi dasar manusia dan menjelaskan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai manusia, tetapi fokus penelitian masih tersebar pada dimensi-dimensi tertentu dan belum sepenuhnya membentuk suatu konstruksi integratif yang menghubungkan *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah* dengan orientasi manusia sebagai *'Abdullah*.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena pembahasan tentang *ruh, nafs, akal,* dan *fitrah* dalam literatur psikologi Islam sering kali dilakukan secara konseptual dan terpisah. Masing-masing konsep telah memiliki penjelasan yang cukup berkembang, tetapi hubungan

fungsional antardimensi tersebut dalam proses pendidikan belum memperoleh elaborasi yang memadai. Demikian pula, *ghaib* lebih sering ditempatkan dalam wilayah teologi dan akidah daripada dianalisis sebagai dimensi transendental yang berpengaruh terhadap orientasi psikologis dan pendidikan manusia. Padahal, dalam perspektif Islam, keimanan terhadap perkara ghaib memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memandang kehidupan, menentukan nilai, mengendalikan perilaku, dan mengarahkan tujuan hidupnya. Dengan demikian, terdapat ruang akademik untuk mengembangkan kajian yang mempertemukan dimensi psikologis dan spiritual manusia dengan dimensi transendental dalam kerangka psikologi pendidikan Islam.

Kesenjangan tersebut juga berkaitan dengan persoalan tujuan akhir pengembangan manusia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga manusia yang mampu menjalankan fungsi penghambaan kepada Allah Swt. Konsep *'Abdullah* menjadi penting karena memberikan orientasi fundamental terhadap seluruh proses pengembangan manusia. Dalam konteks ini, kemampuan akal tidak hanya digunakan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan untuk memahami kebenaran; nafs tidak sekadar dipahami sebagai sumber dorongan, tetapi perlu dikendalikan dan disucikan; ruh menjadi sumber orientasi spiritual; fitrah dipelihara agar tetap berada dalam kecenderungan kepada tauhid; sedangkan kesadaran terhadap ghaib memberikan orientasi kehidupan yang melampaui kepentingan material. Integrasi tersebut menjadikan pengembangan potensi manusia memiliki arah yang jelas, yaitu terbentuknya manusia yang mampu menggunakan seluruh potensinya dalam menjalankan penghambaan kepada Allah Swt.

Atas dasar tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyusun *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah* sebagai suatu kerangka integratif dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini tidak memosisikan kelima konsep tersebut sebagai unsur yang berdiri sendiri, tetapi menganalisis hubungan dan fungsi masing-masing dalam membentuk manusia secara holistik. *Ruh* diposisikan sebagai basis orientasi spiritual; *nafs* sebagai dimensi dinamika diri dan pengendalian dorongan; *akal* sebagai potensi kognitif dan reflektif; *ghaib* sebagai dimensi kesadaran transendental; dan *fitrah* sebagai disposisi dasar yang mengarahkan manusia kepada tauhid dan kebaikan. Kelima dimensi tersebut selanjutnya diarahkan kepada konsep *'Abdullah* sebagai orientasi fundamental pengembangan manusia dalam pendidikan Islam.

Kerangka integratif tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam karena memperluas cara pandang terhadap manusia dari pendekatan yang hanya menekankan perkembangan kognitif dan perilaku menuju pendekatan yang memperhatikan kesatuan dimensi intelektual, psikologis, spiritual, moral, dan transendental. Perspektif ini sejalan dengan kajian mengenai psikologi pendidikan Islam yang menegaskan bahwa pendidikan perlu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh dan mengintegrasikan kecerdasan *'aqliyyah*, *nafsiyyah,* dan *ruhiyyah* dalam proses pendidikan (Kholil et al., 2024; Cibro et al., 2024). Dengan demikian, integrasi potensi manusia tidak hanya relevan pada tataran teoritis, tetapi juga dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, memiliki kemampuan pengendalian diri, dan memiliki kesadaran spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada integrasi *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah* sebagai potensi multidimensional manusia dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis kedudukan dan fungsi masing-masing dimensi, menjelaskan hubungan antardimensi dalam membentuk manusia secara utuh, serta mengonstruksi relevansinya terhadap pengembangan manusia sebagai *'Abdullah*. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual, psikologis, spiritual, moral, dan transendental, yang keseluruhannya perlu dikembangkan secara integratif untuk mencapai orientasi penghambaan kepada Allah Swt.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (*library research*)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi secara konseptual keterkaitan antara *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah* dalam pengembangan potensi manusia sebagai *'Abdullah* berdasarkan perspektif psikologi pendidikan Islam. Studi kepustakaan digunakan karena objek penelitian berupa konsep, gagasan, argumentasi, dan pemikiran yang terdapat dalam sumber-sumber keislaman serta literatur ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami makna dan fungsi masing-masing dimensi manusia serta menganalisis hubungan antardimensi tersebut dalam membangun kerangka konseptual manusia secara holistik.

Desain penelitian menggunakan **studi kepustakaan analitis-kritis** dengan orientasi pada **sintesis konseptual**. Desain ini dilakukan melalui proses penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, perbandingan, kategorisasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep manusia dalam Islam, psikologi Islam, psikologi pendidikan Islam, *ruh, nafs, akal, ghaib, fitrah,* dan konsep *'Abdullah*. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan pandangan yang terdapat dalam berbagai literatur, tetapi juga membandingkan konsep-konsep tersebut untuk menemukan keterkaitan fungsional di antara kelima dimensi. Proses analisis diarahkan untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang menjelaskan bagaimana *ruh* berfungsi sebagai orientasi spiritual, *nafs* sebagai dimensi dinamika dan pengendalian diri, *akal* sebagai potensi kognitif dan reflektif, *ghaib* sebagai dimensi kesadaran transendental, serta *fitrah* sebagai disposisi dasar manusia yang mengarahkan kepada tauhid dan kebaikan. Selanjutnya, kelima dimensi tersebut dianalisis keterkaitannya dengan orientasi manusia sebagai *'Abdullah*.

Sumber data penelitian terdiri atas **sumber primer dan sumber sekunder**. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan konsep penciptaan manusia, *ruh, nafs, akal, fitrah,* keimanan terhadap perkara ghaib, tujuan kehidupan manusia, serta kedudukan manusia sebagai hamba Allah Swt. Sumber sekunder meliputi buku-buku pemikiran Islam, buku psikologi Islam dan psikologi pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur ilmiah diprioritaskan pada publikasi yang memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian dan, terutama, publikasi dalam rentang **10 tahun terakhir**, sedangkan karya yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki kedudukan fundamental dalam pembentukan konsep yang dikaji. Pemilihan sumber dilakukan secara **purposive**, yaitu berdasarkan kesesuaian substansi sumber dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, keterkaitan dengan konsep yang dianalisis, serta kemampuan sumber dalam memberikan dasar teoritis maupun argumentasi konseptual.

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, **tidak terdapat partisipan, responden, atau informan manusia** yang menjadi subjek penelitian. Unit analisis penelitian berupa dokumen dan teks yang memuat gagasan mengenai manusia dan potensi manusia dalam perspektif Islam. Sumber dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) membahas secara substantif konsep *ruh, nafs, akal, ghaib,* atau *fitrah*; (2) memiliki relevansi dengan psikologi Islam atau pendidikan Islam; (3) membahas konsep manusia, pengembangan potensi, pembentukan kepribadian, atau tujuan pendidikan Islam; (4) memiliki relevansi dengan konsep *'Abdullah* dan orientasi penghambaan kepada Allah Swt.; dan (5) berasal dari sumber akademik atau sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria tersebut digunakan untuk menjaga agar literatur yang dianalisis tetap berada dalam lingkup penelitian dan mampu mendukung proses sintesis konseptual.

Pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis**. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci yang sesuai dengan

fokus penelitian, antara lain *ruh*, *nafs*, *akal* atau *'aql*, *ghaib*, *fitrah*, *'Abdullah*, manusia dalam perspektif Islam, psikologi Islam, dan psikologi pendidikan Islam. Tahap kedua dilakukan dengan menelusuri sumber yang relevan melalui basis data dan sumber literatur akademik, kemudian melakukan seleksi berdasarkan judul, abstrak, relevansi substansi, dan kredibilitas sumber. Tahap ketiga dilakukan dengan membaca sumber secara menyeluruh dan mencatat informasi yang berkaitan dengan definisi, karakteristik, fungsi, hubungan antarkonsep, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan lima dimensi utama penelitian, yaitu *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah*, serta kategori tambahan berupa konsep *'Abdullah* sebagai orientasi pengembangan manusia.

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui **triangulasi sumber dan pemeriksaan silang antarliteratur**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu. Setiap konsep tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi diperiksa melalui beberapa literatur yang relevan untuk melihat konsistensi makna dan argumentasi. Pemeriksaan silang dilakukan dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan posisi teoritis masing-masing sumber. Apabila terdapat perbedaan interpretasi, peneliti mempertimbangkan konteks pembahasan, otoritas sumber, relevansi dengan fokus penelitian, serta konsistensi argumentasi sebelum menentukan interpretasi yang digunakan dalam sintesis. Prosedur tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, keterlacakan, dan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

Analisis data menggunakan **analisis isi (*content analysis*)** dengan orientasi interpretatif dan sintesis konseptual. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap yang berlangsung secara sistematis. Pertama, **identifikasi data**, yaitu mengidentifikasi teks dan gagasan yang relevan dengan fokus penelitian dari seluruh sumber yang telah dipilih. Kedua, **reduksi dan seleksi data**, yaitu memilih informasi yang secara langsung berkaitan dengan kedudukan, fungsi, karakteristik, dan hubungan *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah*. Ketiga, **pengodean dan kategorisasi**, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori konseptual berdasarkan lima dimensi utama serta kategori *'Abdullah* sebagai tujuan pengembangan manusia. Keempat, **interpretasi**, yaitu memberikan pemaknaan terhadap hubungan antarkategori berdasarkan perspektif psikologi pendidikan Islam. Kelima, **perbandingan antarkonsep**, yaitu menganalisis persamaan, perbedaan, dan keterkaitan fungsional antara masing-masing dimensi. Keenam, **sintesis konseptual**, yaitu mengintegrasikan seluruh hasil analisis menjadi suatu kerangka pemikiran mengenai pengembangan potensi manusia secara holistik.

Proses sintesis dilakukan dengan menempatkan *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah* bukan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi sebagai dimensi yang memiliki fungsi berbeda dan saling melengkapi dalam pembentukan manusia. *Ruh* dianalisis sebagai basis orientasi spiritual dan hubungan transendental manusia dengan Allah Swt.; *nafs* sebagai dimensi dinamika dorongan dan pengendalian diri; *akal* sebagai potensi berpikir, memahami, dan melakukan pertimbangan; *ghaib* sebagai dimensi kesadaran terhadap realitas transendental; serta *fitrah* sebagai disposisi dasar manusia yang mengarahkan kepada tauhid dan kebaikan. Hasil sintesis selanjutnya dihubungkan dengan konsep *'Abdullah* untuk menjelaskan bagaimana seluruh potensi tersebut dapat diarahkan melalui pendidikan Islam menuju pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, psikologis, spiritual, moral, dan transendental.

Dengan desain tersebut, metode penelitian tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, tetapi menghasilkan **pemahaman konseptual yang mendalam** mengenai integrasi lima dimensi potensi manusia dalam psikologi pendidikan Islam. Hasil akhir analisis diharapkan dapat menghasilkan konstruksi konseptual yang menjelaskan bahwa pengembangan manusia sebagai *'Abdullah* membutuhkan integrasi antara kemampuan berpikir melalui *akal*, pengelolaan dorongan melalui *nafs*, orientasi spiritual melalui *ruh*, kesadaran transendental melalui keimanan terhadap *ghaib*, serta pengembangan *fitrah* sebagai kecenderungan dasar kepada tauhid dan kebaikan. Dengan demikian, metode studi kepustakaan analitis-kritis yang digunakan dalam penelitian ini selaras dengan tujuan

penelitian untuk memperkuat kajian konseptual psikologi pendidikan Islam mengenai manusia secara holistik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Qur'an, hadis, buku-buku pemikiran Islam, literatur psikologi pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah* merupakan lima dimensi yang dapat digunakan untuk memahami potensi manusia secara multidimensional dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, tetapi tidak berdiri secara terpisah. Masing-masing memiliki hubungan fungsional dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, psikologis, spiritual, moral, dan transendental. Temuan utama penelitian dapat dirumuskan dalam lima kategori, yaitu: (1) *ruh* sebagai basis orientasi spiritual; (2) *nafs* sebagai dinamika dorongan dan pengendalian diri; (3) *akal* sebagai potensi kognitif dan reflektif; (4) *ghaib* sebagai kesadaran transendental; dan (5) *fitrah* sebagai disposisi dasar manusia. Kelima kategori tersebut kemudian bermuara pada pembentukan manusia sebagai *'Abdullah*.

1. Ruh sebagai Basis Orientasi Spiritual Manusia

Hasil analisis menunjukkan bahwa *ruh* menempati posisi penting dalam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual. *Ruh* tidak hanya berkaitan dengan keberadaan hidup manusia, tetapi juga memberikan orientasi transendental yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, keberadaan dimensi ruhani menunjukkan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dibatasi pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Manusia memiliki kebutuhan terhadap makna, nilai, dan hubungan dengan Tuhan yang perlu memperoleh ruang dalam proses pendidikan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan potensi manusia melalui pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan kesadaran spiritual. Pendidikan yang memperhatikan dimensi *ruh* tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan. Dengan demikian, *ruh* berfungsi sebagai orientasi yang memberikan arah terhadap penggunaan potensi manusia lainnya. Kemampuan berpikir, keinginan, perilaku, dan kecenderungan manusia tidak cukup hanya dikembangkan, tetapi perlu diarahkan agar memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai penghambaan kepada Allah Swt.

Temuan ini sejalan dengan Napitupulu (2020) yang menempatkan *ruh* sebagai salah satu elemen psikologi manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan dimensi kesucian serta kedudukan manusia sebagai hamba Allah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan *ruh* dalam hubungan integratif dengan *nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah*. Posisi *ruh* dalam kerangka tersebut bukan sebagai satu-satunya dimensi manusia, tetapi sebagai orientasi spiritual yang memberikan arah bagi perkembangan dimensi lainnya.

2. Nafs sebagai Dimensi Dorongan dan Pengendalian Diri

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *nafs* berkaitan dengan dinamika internal manusia yang mencakup dorongan, keinginan, kecenderungan, dan kemampuan mengendalikan diri. *Nafs* memiliki posisi penting karena manusia tidak hanya memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga memiliki dorongan yang dapat mengarah kepada kebaikan maupun keburukan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga perlu membantu manusia mengembangkan kemampuan mengendalikan dan mengarahkan dorongan internalnya.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan *nafs* dapat dikaitkan dengan proses *tazkiyat al-nafs*, yaitu upaya penyucian dan pengendalian diri. Pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan tersebut dapat membantu peserta didik membangun kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan emosi, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai dorongan negatif. Dengan demikian, *nafs* tidak harus dipandang hanya sebagai sumber persoalan psikologis, tetapi juga sebagai wilayah pengembangan diri yang dapat diarahkan melalui pendidikan.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan kajian Napitupulu (2020) yang menjelaskan *nafs* sebagai bagian penting dalam struktur psikologi manusia dan berkaitan dengan potensi baik maupun buruk. Aprilia et al. (2025) juga menekankan pentingnya psikologi Islam dalam pendidikan untuk memahami perkembangan manusia sekaligus mendorong proses *tazkiyat al-nafs*. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengendalian *nafs* tidak dapat dipisahkan dari *akal, ruh,* dan *fitrah*. Akal memberikan kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi suatu tindakan, ruh memberikan orientasi spiritual, sedangkan fitrah memberikan kecenderungan dasar kepada kebaikan. Dengan demikian, pengendalian *nafs* merupakan proses integratif, bukan proses yang berdiri sendiri.

3. Akal sebagai Potensi Kognitif dan Reflektif

Dimensi ketiga yang ditemukan adalah *akal*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *akal* merupakan potensi yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan, memahami realitas, melakukan refleksi, mempertimbangkan suatu tindakan, serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi akal memiliki posisi yang sangat penting karena manusia diberikan kemampuan untuk berpikir dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. melalui realitas kehidupan.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa fungsi *akal* dalam perspektif psikologi pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan intelektual. Akal perlu ditempatkan dalam hubungan dengan nilai spiritual dan moral. Kemampuan berpikir yang tinggi tanpa orientasi nilai dapat digunakan untuk berbagai kepentingan yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan akal yang kritis sekaligus bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian NurJannah dan Suyadi (2022) yang menunjukkan pentingnya memahami *akal* dalam hubungan dengan *qalb* dalam perspektif Al-Qur'an dan neurosains. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan *akal* dalam sistem yang lebih luas bersama *ruh, nafs, ghaib,* dan *fitrah*. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengolah pengetahuan, tetapi arah penggunaannya perlu mendapatkan bimbingan dari nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya kemampuan menyelesaikan persoalan secara rasional, melainkan juga kemampuan menggunakan pengetahuan untuk mencapai kebenaran, kebaikan, dan kemaslahatan.

4. Ghaib sebagai Dimensi Kesadaran Transendental

Temuan berikutnya berkaitan dengan posisi *ghaib*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *ghaib* memiliki karakteristik yang berbeda dari *ruh, nafs, akal,* dan *fitrah*. Dalam penelitian ini, *ghaib* tidak diposisikan sebagai organ atau potensi psikologis manusia, melainkan sebagai **dimensi transendental yang membentuk orientasi kesadaran manusia**. Keimanan terhadap perkara ghaib merupakan bagian dari karakteristik keimanan Islam sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3. Kesadaran tersebut membentuk pemahaman bahwa realitas kehidupan tidak terbatas pada sesuatu yang dapat dilihat, disentuh, dan diukur secara empiris.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, kesadaran terhadap *ghaib* memiliki implikasi terhadap cara manusia memberikan makna terhadap kehidupan. Keyakinan terhadap Allah Swt., malaikat, hari akhir, dan kehidupan setelah kematian dapat membentuk orientasi perilaku yang tidak hanya mempertimbangkan konsekuensi duniawi, tetapi juga pertanggungjawaban ukhrawi. Oleh sebab itu, dimensi *ghaib* berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral dan pengendalian perilaku.

Posisi *ghaib* dalam penelitian ini sekaligus menjadi salah satu kontribusi konseptual penelitian. Kajian mengenai *ruh, nafs, akal,* dan *fitrah* telah banyak ditemukan dalam literatur psikologi Islam, sedangkan *ghaib* lebih sering dikaji dalam konteks akidah dan teologi. Penelitian ini mempertemukan dimensi tersebut dengan psikologi pendidikan Islam melalui gagasan bahwa kesadaran terhadap realitas transendental dapat memengaruhi orientasi pendidikan dan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kemampuan manusia untuk memahami realitas empiris, tetapi juga membangun kesadaran terhadap realitas transendental yang menjadi bagian dari worldview Islam.

5. Fitrah sebagai Disposisi Dasar Manusia

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *fitrah* merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan potensi manusia. Fitrah dapat dipahami sebagai disposisi dasar yang melekat pada manusia dan memiliki kecenderungan kepada tauhid, kebenaran, serta kebaikan. Karena itu, pendidikan Islam memiliki tugas untuk menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah agar potensi manusia dapat berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya dipahami sebagai proses memasukkan pengetahuan dari luar diri peserta didik. Pendidikan juga merupakan proses membantu manusia mengembangkan potensi internal yang telah ada dalam dirinya. Konsep tersebut memberikan implikasi bahwa peserta didik perlu dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sebagai objek pendidikan yang sepenuhnya pasif.

Temuan tersebut sejalan dengan Huda et al. (2021) yang menempatkan *fitrah* sebagai potensi manusia yang memiliki implikasi penting terhadap pendidikan Islam. Muhtarom (2019) juga menegaskan pentingnya konsep fitrah dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Penelitian ini kemudian memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *fitrah* tidak dapat dipisahkan dari *akal, nafs,* dan *ruh*. Fitrah membutuhkan akal untuk memahami kebenaran, membutuhkan pengendalian *nafs* agar kecenderungan kepada kebaikan dapat dipertahankan, serta membutuhkan orientasi ruhani agar perkembangan manusia tetap berada dalam hubungan penghambaan kepada Allah Swt.

6. Integrasi Ruh, Nafs, Akal, Ghaib, dan Fitrah sebagai Potensi Multidimensional

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut memiliki hubungan yang bersifat integratif. Hasil sintesis konseptual dapat digambarkan sebagaimana pada Tabel 1.

Table 1. Integrasi Dimensi Potensi Manusia dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dimensi	***Fungsi Utama***	***Orientasi Pengembangan***	***Kontribusi terhadap 'Abdullah***
Ruh	Orientasi spiritual	Penguatan hubungan dengan Allah Swt.	Kesadaran penghambaan
Nafs	Dorongan dan dinamika diri	Pengendalian dan penyucian diri	Akhlak dan pengendalian diri

Akal	Kognitif dan reflektif	Berpikir, memahami, dan menilai	Penggunaan ilmu secara bertanggung jawab
Ghaib	Kesadaran transendental	Keimanan terhadap realitas di luar inderawi	Orientasi kehidupan dunia-akhirat
Fitrah	Disposisi dasar	Pengembangan kecenderungan kepada tauhid dan kebaikan	Konsistensi dengan tujuan penciptaan

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kelima dimensi memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. *Ruh* memberikan orientasi spiritual, *nafs* menjadi wilayah pengelolaan dorongan dan perilaku, *akal* memberikan kemampuan berpikir dan mempertimbangkan tindakan, *ghaib* memberikan kesadaran transendental, sedangkan *fitrah* menjadi disposisi dasar yang mengarahkan manusia kepada kebenaran dan tauhid. Dengan demikian, manusia tidak dapat dipahami secara utuh apabila salah satu dimensi tersebut dilepaskan dari dimensi lainnya.

Integrasi tersebut menghasilkan sebuah kerangka konseptual bahwa pengembangan manusia dalam pendidikan Islam berlangsung melalui proses **pengembangan potensi → integrasi dimensi manusia → pembentukan kepribadian → orientasi penghambaan kepada Allah Swt.** Dalam kerangka tersebut, *akal* membantu manusia memahami kebenaran, *nafs* mengarahkan dinamika dorongan, *ruh* memberikan orientasi spiritual, *ghaib* memperluas kesadaran terhadap realitas transendental, dan *fitrah* menjadi kecenderungan dasar yang mengarahkan keseluruhan proses kepada tauhid. Hasil akhirnya adalah manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, pengendalian diri, orientasi moral, dan kesadaran terhadap tujuan penciptaannya.

7. Integrasi Kelima Dimensi Menuju Manusia sebagai ‘Abdullah

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa integrasi kelima dimensi tersebut memperoleh makna yang lebih jelas apabila ditempatkan dalam konsep ‘Abdullah. Konsep ini menjadi orientasi fundamental karena seluruh potensi manusia pada akhirnya perlu diarahkan kepada penghambaan kepada Allah Swt. Dalam kerangka tersebut, ‘Abdullah bukan sekadar identitas teologis manusia, tetapi juga menjadi orientasi pendidikan yang mengarahkan perkembangan seluruh dimensi kepribadian.

Manusia yang memiliki akal tetapi tidak memiliki kesadaran spiritual dapat menggunakan kecerdasannya tanpa orientasi nilai. Manusia yang memiliki semangat spiritual tetapi tidak mengembangkan akalnya dapat mengalami keterbatasan dalam memahami realitas dan menyelesaikan persoalan kehidupan. Demikian pula, manusia yang memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak mampu mengendalikan nafs dapat mengalami kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menciptakan keseimbangan antara kemampuan berpikir, pengendalian diri, kesadaran spiritual, orientasi transendental, dan pengembangan fitrah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologi pendidikan Islam yang menempatkan perkembangan manusia secara holistik sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Kholil et al. (2024) menekankan pentingnya konsep fitrah, pembentukan akhlak, motivasi, dan pengelolaan emosi dalam memahami psikologi pendidikan Islam. Cibro et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya literatur psikologi dalam tradisi pendidikan Islam sebagai bagian dari pemahaman terhadap perkembangan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menyatukan dimensi-dimensi tersebut dalam orientasi ‘Abdullah. Dengan demikian, integrasi potensi manusia tidak hanya menghasilkan manusia yang berkembang secara psikologis, tetapi manusia yang memiliki arah eksistensial yang jelas sebagai hamba Allah.

8. Implikasi Konseptual dan Praktis

Secara konseptual, hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam dengan memperkuat perspektif holistik mengenai manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur manusia tidak cukup dijelaskan melalui kemampuan kognitif, perilaku, atau perkembangan sosial, tetapi perlu mempertimbangkan dimensi spiritual dan transendental. Integrasi ruh, nafs, akal, ghaib, dan fitrah dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami proses perkembangan manusia secara lebih komprehensif.

Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih seimbang. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga perlu mengembangkan pengendalian diri, kesadaran spiritual, kemampuan reflektif, pembentukan akhlak, dan orientasi kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Guru dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan proses pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan nilai moral dan spiritual. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan peserta didik dalam mengetahui sesuatu, tetapi juga diarahkan pada kemampuan memahami makna, menilai kebenaran, mengendalikan diri, dan mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan.

Kerangka tersebut juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum perlu memberikan ruang yang proporsional bagi pengembangan kemampuan *'aqliyyah*, *nafsiyyah,* dan *ruhiyyah*. Pengembangan *'aqliyyah* dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Pengembangan *nafsiyyah* dilakukan melalui pembiasaan disiplin, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan *tazkiyat al-nafs*. Sementara itu, pengembangan *ruhiyyah* dilakukan melalui penguatan ibadah, dzikir, refleksi spiritual, dan kesadaran terhadap hubungan manusia dengan Allah Swt. Ketiganya kemudian diarahkan oleh kesadaran terhadap perkara ghaib dan dipelihara melalui pengembangan fitrah.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah* merupakan dimensi potensi manusia yang memiliki fungsi berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membentuk manusia secara utuh dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *Ruh* memberikan orientasi spiritual, *nafs* mengarahkan dinamika dorongan dan pengendalian diri, *akal* menjadi instrumen berpikir dan refleksi, *ghaib* membangun kesadaran terhadap realitas transendental, sedangkan *fitrah* menjadi disposisi dasar yang mengarahkan manusia kepada tauhid dan kebaikan. Kelima dimensi tersebut tidak tepat dipahami secara parsial karena pengembangan masing-masing dimensi membutuhkan keterhubungan dengan dimensi lainnya.

Integrasi kelima dimensi tersebut memberikan arah bahwa pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada kemampuan kognitif dan pencapaian akademik, tetapi perlu mencakup aspek psikologis, spiritual, moral, dan transendental. Dalam konstruksi ini, *akal* perlu diarahkan oleh nilai spiritual, *nafs* perlu dikendalikan dan disucikan, *ruh* menjadi orientasi hubungan dengan Allah Swt., kesadaran terhadap *ghaib* memberikan perspektif kehidupan yang melampaui dimensi material, sedangkan *fitrah* perlu dipelihara dan dikembangkan agar tetap berada dalam kecenderungan kepada tauhid dan kebaikan. Keseluruhan proses tersebut bermuara pada pembentukan manusia sebagai *'Abdullah*, yaitu manusia yang menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah Swt. dan mengarahkan seluruh potensi dirinya untuk menjalankan fungsi penghambaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian psikologi pendidikan Islam melalui konstruksi konseptual yang mengintegrasikan dimensi psikologis, intelektual, spiritual, moral, dan transendental dalam memahami manusia. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pendidikan Islam dalam merancang proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pengendalian diri, pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan orientasi penghambaan kepada Allah Swt. Kontribusi penelitian ini tetap berada pada ranah konseptual karena penelitian menggunakan studi kepustakaan dan belum menguji kerangka tersebut secara empiris.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji kerangka integratif *ruh, nafs, akal, ghaib,* dan *fitrah* melalui penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi penerapannya dalam praktik pendidikan Islam, sedangkan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dapat dikembangkan untuk menguji dimensi-dimensi yang memungkinkan dioperasionalkan secara empiris, seperti pengendalian diri, kesadaran spiritual, refleksi moral, dan orientasi penghambaan. Dengan demikian, kajian berikutnya dapat memperkuat hubungan antara konstruksi konseptual psikologi pendidikan Islam dan praktik pengembangan manusia sebagai *'Abdullah*.

References

Azzam, D. A., & Leany, M. (2024). Childhood education and popular Islam: Islamic psychology as a pattern of early childhood education in the authoritative affinity of popular Islam. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 179–190.

Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Konsep tazkiyah al-nafs dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman.

Cibro, A., Mukti, A., & Arsyad, J. (2024). Lektur klasik kependidikan Islam genre psikologi: Classic lecture on Islamic education psychology genre. FITRAH: International Islamic Education Journal, 6(1), 19–40. https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.4081

Hamzah, H., & Zarqali, M. (2022). Konsep fitrah dalam Al-Qur'an: Kajian analisis ayat fitrah perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 3(1). https://doi.org/10.59622/jiat.v3i1.61

Huda, S., Hidayat, N., & Baidi, Y. (2024). Strategi pengembangan potensi manusia (jism, fitrah, akal, qalb, nafs) dalam filsafat pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4). https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19963

Huda, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep fitrah sebagai potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE), 4(2), 161–176. https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2008

Napitupulu, D. S. (2019). Elemen-elemen psikologi dalam Alquran: Studi tentang nafs, 'aql, qalb, ruh, dan fitrah. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 4(1), 57–71. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6350

NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan qalb dalam perspektif Al-Quran dan neurosains. MANAZHIM, 4(1), 53–65. https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1617

Rohimah, S., Kholil, Hidayat, M., Ikhsanuddin, M., & Nasir, R. D. S. (2024). Psikologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. ISEDU: Islamic Education Journal, 2(1), 1–10. https://doi.org/10.59966/isedu.v2i1.855

Muhtarom. (2019). Mencari arah baru pengembangan pendidikan Islam berorientasi pada konsep fitrah manusia. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 83–98. https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3382

Mujib, A. (2006). Kepribadian dalam psikologi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Sit, M., Ramzani, O. D., Rahmi, M. A., & Sapiyah, J. (2025). Konsep fitrah dalam Tafsir Al-Misbah. EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(3). https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2239.